

Kayonan pada Relief Yeh Pulu, Tinjauan Bentuk dan Fungsi

Oleh A.A. Gede Oka Astawa

I. Pendahuluan

Para ahli berpendapat, bahwa kesenian sudah mulai muncul sejak zaman prasejarah, yaitu pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Karena sejak itu manusia sudah bertempat tinggal menetap di gua-gua. Pada dinding-dinding gua mereka meninggalkan bekas-bekas yang sangat mengesankan, seperti lukisan telapak tangan, binatang yang memperlihatkan suatu visi kepekaan terhadap bentuk-bentuk serta warnawarni.

Di Indonesia bagian timur ditemukan hiasan-hiasan pada dinding gua, antara lain di Sulawesi, Maluku, Timor dan Irian Jaya. Lukisan ini berasal dari masa berburu dan pengumpul makanan tingkat lanjut (Daud Aris, 1985:1). Arti dan fungsi lukisan yang tertera di dinding-dinding gua dikaitkan dengan konsep magis, yaitu kepercayaan akan mendapatkan hasil yang banyak, apabila lukisan itu digambarkan jenis binatang buruan dan gambar mata panah, tombak, luka yang dilukiskan pada bagian tubuh binatang (Oakky, 1972) : 64-70; Heekeren, 1972 : 106).

Beberapa ahli antropologi berpendapat bahwa kesenian itu muncul sejak manusia mulai menciptakan rasa kein-

dahan. Maka dari itu dapat dikatakan kesenian tercipta bersamaan dengan terciptanya kebudayaan dan kesenian dapat memenuhi rasa kepuasan manusia. Karena kesenian pada dasarnya melukiskan unsur-unsur alam ditambah dengan pengalaman dari manusia atau seniman (Banker, 1984:6).

Selanjutnya para ahli dibidang seni memberi perbatasan pengertian antara seni dan kesenian. Kata seni berkaitan dengan nilai dan konsep keindahan, sedangkan kesenian adalah hanya seni yang berkaitan dengan segala hal yang mempengaruhi maupun dipengaruhi (Sedyawati, 1985:400). Dikatakan, bahwa sejarah kesenian mempunyai perbedaan dengan sejarah seni, hal ini terlihat dari pokok bahasannya masing-masing. Sejarah seni pokok bahasannya ditekankan kepada aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan, sedangkan sejarah kesenian perhatiannya dipusatkan pada aspek gaya dan fungsi seni itu sendiri.

Kesenian memperlihatkan suatu bentuk yang berbeda, menurut ED. Chopple dan CS Coon dalam bukunya yang berjudul *Principle of Anthropology* (1942) disebutkan bahwa pada dasarnya kesenian itu dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Seni rupa, yaitu kesenian yang dapat dinikmati dengan mata seperti seni arca (patung), relief, seni lukis.
2. Seni suara, yaitu karya seni yang dapat dinikmati dengan telinga seperti, seperti seni vokal dan seni suara. Apabila kedua unsur ini dipadukan akan menjadi suatu seni, yaitu seni tari dan seni drama (Koentjaraningrat, 1960 : 365-367).

Dalam tulisan ini akan dibahas masalah *kayonan* yang terdapat pada relief Yeh Pulu, *kayonan* ini dipahatkan di ujung utara relief yang merupakan bagian awal dari cerita yang dilukiskan pada relief tersebut. Relief ini berasal dari zaman Majapahit abad 14 M (Stutterheim, 1929:49).

II. Relief Yeh Pulu

Relief Yeh Pulu dipahatkan pada tebing di kompleks persawahan yang disebut Uma Telaga, terletak di desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar (Bali). Secara geografis Desa Bedulu terletak pada 80 31 25' Lintang Timur dan 80 29' 1' Bujur Timur. Relief ini panjang 25 meter dan tinggi 2 meter di ujung selatan terdapat sebuah ceruk yang mengakhiri relief tersebut. Di depan relief (sebelah barat) terdapat kolam yang airnya dialirkan melalui *pulu* (gentong dari batu padas), oleh masyarakat setempat, pura ini disebut *Pura Yeh Pulu*.

Sebelum membahas tentang *kayonan* terlebih dahulu akan diuraikan secara singkat mengenai relief Yeh Pulu yang terdiri atas beberapa panil sebagai berikut :

Panil No. 1

Pada panil ini digambarkan *kayonan* (gunungan) yang berhias pohon-pohonan dan bentuk ini sama dengan *kayonan* pada wayang kulit. *Kayonan* ini terletak di bagian utara dari relief itu atau merupakan bagian awal dari relief Yeh Pulu. Dalam panil ini (di sebelah selatan dari *kayonan*) terlihat seorang tokoh laki-laki berdiri, tangan kanan diangkat ke atas, tangan kiri berjuntai di samping badan dan kaki kangkang. Kain yang dikenakan oleh tokoh itu panjangnya sampai di atas lutut, memakai ikat pinggang (*udarbandha*) ujung kain diikatkan ke belakang sehingga membentuk *dotti*.

Panil No. 2

Pada panil ini digambarkan seorang tokoh laki-laki memikul dua buah periuk dengan sebatang bambu (kayu) dipundaknya. Tangan kiri memegang bambu (kayu) yang dipakai untuk memikul kedua periuk itu. Sedangkan tangan kanan memegang kain, di belakangnya berjalan seorang tokoh wanita berpakaian indah (gelang bersusun, kalung, kelat bahu, kain, ikat pinggang dan memakai sejenis mahkota) dan ceruk yang melingkari wanita ini berhias sulur-sulur ikal. Tokoh laki-laki dan wanita berjalan menuju sebuah rumah dan tokoh wanita yang lain berada di suatu tempat atau rumah.

Panil No. 3

Pada panil ini digambarkan seorang tokoh wanita duduk bersimpuh pada sebuah ceruk yang dikelilingi oleh sejenis pohon-pohonan, tangan kiri berada di atas lutut dan tangan kanan diletak-

kan di depan perut memegang suatu benda yang ada di depannya, di bawah tempat duduk tokoh wanita ini digambarkan tiga ekor kera yang sedang bermain-main sesamanya. Seorang tokoh laki-laki membawa cangkul dipundaknya, berdiri di depan tokoh wanita tersebut. Tokoh ini memakai kain panjangnya hingga di atas lutut dan memakai ikat pinggang. Seolah-olah tokoh laki-laki itu menyampaikan/mohon sesuatu kepada tokoh wanita itu. Di belakang tokoh wanita yang bersimpuh di dalam ceruk, berdiri seorang wanita, tangan kanan memegang dinding ceruk dan tangan kiri berjuntai di samping badan. Nampaknya wanita ini mendengarkan pembicaraan antara tokoh laki-laki dengan tokoh wanita yang berada di balik ceruk. Pada ceruk di belakang wanita yang berdiri itu terdapat seorang tokoh laki-laki duduk di atas lapik berbentuk segi empat. Tangan kanan memegang tongkat yang ujungnya bulat, memakai hiasan antara lain kalung dan mahkota, memakai kain dan ikat pinggang. Di belakang laki-laki membawa cangkul, ada seorang duduk di bawah (lantai) dengan sikap tangan menyembah, memakai ikat kepala berbentuk lingkaran, dan pada bahu kanan terdapat semacam selendang. Dari sikapnya dapat diduga bahwa tokoh itu adalah sebagai *panakawan/pengiring* (pesuruh).

Panil No. 4

Pada panil ini digambarkan orang menunggang kuda, tangan kanan memegang senjata. Dua orang lainnya berada di depan berhadapan dengan binatang buruan (harimau ?) dan seorang laki-laki yang berada di belakang-

nya menyerang binatang tersebut dengan senjata yang ada di tangannya. Selain adegan itu, pada panil ini digambarkan perkelahian antara seekor kodok dengan ular. Di atas gambaran tersebut terdapat gambar orang yang sedang memberikan sesuatu kepada orang yang duduk di depannya.

Panil No. 5

Pada panil ini digambarkan dua orang laki-laki memikul dua ekor binatang (babi) hasil buruannya, yang kaki belakangnya diikat pada sebatang bambu (kayu), seolah-olah berjalan menuju suatu tempat.

Panil No. 6

Pada panil ini digambarkan seorang tokoh laki-laki menunggang kuda, tangan kanan memegang tali (sais). Tokoh laki-laki ini menoleh ke belakang, karena ekor kudanya dipegang oleh seorang wanita. Pada bagian akhir relief ini terdapat arca Ganesa dan sebuah ceruk pertapaan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, relief Yeh Pulu diawali dengan *kayonan* dan seorang tokoh laki-laki yang mengangkat tangan kanannya ke atas. Selanjutnya dua orang tokoh laki-laki dan perempuan berjalan menuju suatu tempat (hutan). Tokoh laki-laki memikul dua buah periuk yang berisi bekal tuak (Kempers, 1977) dalam perjalanan. Pada tempat yang akan dituju sudah tersedia tempat berteduh (bangunan). Di tempat tersebut (hutan) mereka membangun kehidupan baru (bercocok tanam).

Di tempat tinggal yang baru (hutan) mereka bertemu dengan seorang per-

tapa wanita dengan seorang pengiring (abdi). Dalam pertemuan itu tokoh laki-laki menyampaikan (memohon) sesuatu kepada pertapa wanita, sedangkan tokoh wanita melihat dari balik pepohonan (mengintai). Di belakang tokoh wanita itu terdapat penjaga yang memegang tongkat yang ujungnya bulat.

Kemudian adegan perburuan, yaitu seorang tokoh laki-laki menunggangi kuda, dua tokoh laki-laki lainnya berada di depannya. Tokoh laki-laki yang paling depan berhadapan dengan binatang (harimau) dan tokoh laki-laki yang berada di belakangnya menyerang binatang itu dengan senjata yang dipegang pada tangan kanan. Binatang itu dapat dibunuh dan hasil buruan itu kaki belakangnya diikat, kemudian dipikul dengan kayu oleh kedua tokoh laki-laki tersebut.

Setelah berhasil menangkap dua ekor binatang buruan, tokoh laki-laki meninggalkan hutan (tempat berburu) dengan menunggangi kuda. Perjalanan meninggalkan hutan terhenti, karena ekor kudanya ditarik oleh seorang wanita, hal itu suatu pertanda bahwa tokoh wanita tersebut mau ikut atau tokoh laki-laki itu tidak diperkenankan meninggalkan tempat itu.

III. Bentuk Kayonan

Secara etimologi *kayonan* mempunyai arti tiruan dari gunung, karena sesuai dengan bentuknya mirip seperti gunung. Karena arti gunung yang terdapat di dalam kata tersebut diawali oleh motif-motif hiasannya yang pada pokoknya menggambarkan gunung dengan segala isinya, yaitu motif tum-

buh-tumbuhan, binatang, bangunan pintu bersayap dengan hiasan kala pada bawah *kayonan*, yang seolah-olah melambangkan tempat untuk memasuki daerah tersebut (Kristinal, 1989 : 230).

Padanan dari *kayonan* adalah gunung, istilah *kayonan* digunakan karena di dalam gunung tersebut digambarkan pohon atau *kayon* (kayu+an) sebagai gambar utama. Sedangkan istilah gunung digunakan karena gunung mempunyai bentuk seperti gunung. Pada gunung terdapat gambar pohon, selain itu terdapat gambar-gambar lain seperti pintu gerbang dengan dua raksasa penjaga pintu, sayap, kala, ular, harimau, banteng, burung merak, bunga-bunga dan buah-buahan. Sejenis gambar pada *kayonan* atau gunung berbeda antara gunung (*kayonan*) yang satu dengan yang lain, tergantung pada versi cerita dan gaya pedalangannya.

Demikian secara garis besar mengenai bentuk *kayonan* atau gunung seperti yang telah diuraikan di atas. Sedangkan *kayonan* yang terdapat pada relief Yeh Pulu terletak diujung utara dinding timur dari relief tersebut, dengan ukuran tinggi 135 cm., dan lebar 75 cm.

IV. Analisis

Berdasarkan pengamatan di lapang *kayonan* yang terdapat pada relief Yeh Pulu, merupakan satu kesatuan dengan relief tersebut dan tidak dapat dipisahkan. Apabila relief *kayonan* dipisahkan dengan relief itu akan mempunyai arti lain. *Kayonan* pada relief itu mempunyai bentuk yang sama dengan *kayonan* pada wayang kulit di Bali. *Kayonan*

(gunung) pada pertunjukan berfungsi sebagai pembukaan dari cerita atau lakon yang dimainkan dengan cara memutar-mutar *kayonan* (gunung), di mana hal ini sebagai simbol proses terjadinya dunia dengan segala isinya. Jika putaran itu terhentikan berarti dunia telah terwujud (Kristinah, 1998:230).

Penempatan *kayonan* pada relief Yeh Pulu di ujung utara dari relief tersebut merupakan bagian awal dari relief itu (Kempers, 1977 : 134-135). Penempatan ini menunjukkan, bahwa *kayonan* di sini berperan sebagai pembukaan dari adegan yang digambarkan pada relief tersebut. Tetapi, kalau diamati relief Yeh Pulu itu terdiri atas enam panil seperti tersebut di atas di bagian akhir dari panil itu tidak terdapat gambar *kayonan* sebagai penutup dari adegan itu, melainkan pada bagian ini terdapat arca Ganesa. Apakah arca Ganesa itu berfungsi sebagai penutup akhir dari adegan tersebut, atau sama fungsinya dengan *kayonan* sebagai penutup dari relief tersebut. Mengingat Ganesa juga berfungsi sebagai penjaga/menghilangkan rintangan (Goris, 1974).

Sesuai dengan fungsinya *kayonan* (gunung) sebagai asal mula kehidupan seperti yang telah disebutkan di atas, maka *kayonan* (gunung) adalah sebagai gambaran pengadukan lautan susu oleh para Dewa dan Daitya untuk mendapatkan air amerta yang merupakan asal mula dari kehidupan (Kuswadi, 1956 : 74-82). Dari bentuk *kayonan* (gunung) lebih menekankan dengan adanya gambar pohon di tengah-tengah, dalam hal ini *kayonan* melambangkan gunung Mahameru. Yaitu gunung Kahyangan tempat para Dewa bersema-

yam, sedangkan pohon melambangkan pohon Hayat atau pohon Surga. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama, yaitu merupakan pusat tenaga dunia sebagai asal mula hidup dan tempat hidup itu kembali. Kemudian hal ini diperkuat dengan adanya gambar burung, pintu gerbang dan kepala kala. Burung melambangkan keadaan dunia setelah kematian, pintu gerbang melambangkan tempat masuk ke dalam dan ke luarnya kehidupan dan kematian serta kepala kala melambangkan Bhatara Kala yaitu dewa yang berkuasa atas kematian (Sastroamidjojo, 1953:131-149). Bentuk dan hiasan *kayonan* atau gunung mengingatkan pada kultus gunung yang dianggap sebagai tempat asal mula hidup dan tempat hidup itu kembali (Wales, 1953:7).

Pada masa prasejarah di Indonesia telah nampak kultus gunung, yaitu kepercayaan tersebut diwujudkan dengan cara menguburkan mayat di puncak gunung yang maksudnya pengembalian arwah manusia ke tempat asalnya atau penguburan dengan kepala mengarah ke gunung. Seperti misalnya pada sarkofagus yang ditemukan di Bali (Soejono, 1977 : 34; Purusa, 1985).

Gunung Mahameru sebagai gunung Kahyangan terletak di tengah dunia, sebagai tempat bersemayam para dewa dan tempat tersebut digambarkan penuh keajaiban. Seperti istana penuh dengan hiasan emas dan permata, danau dan sungai dipenuhi dengan tanaman teratai, pohon kalpataru, berbunga indah dengan bau harum semerbak, ratusan rantai emas bergantungan di dalamnya, pundi-pundi emas dan bina-

tang-binatang menjaga pohon tersebut. Maka dari itu relief pohon Kahyangan atau Kalpataru (Soediman, 1986 : 127-137) banyak dijumpai pada candi yang merupakan replika gunung Mahameru, seperti pada candi Borobudur (Bosch, 1984 : 22), candi Mendut (Kempers, 1959:55) dan candi Loronjongrang (Kempers, 1959 : 144).

Kemudian sehubungan dengan kepercayaan ini, maka candi sebagai tempat pemujaan dewa dan pemujaan raja yang telah mencapai moksah, jiwa digambarkan berada di atap candi sebagai lambang puncak Mahameru. Pada saat dilaksanakan upacara pemujaan, jiwa sebagai unsur dewa akan turun ke dalam lingga atau arca dewa dan peripih (*pedaging*) candi akan menjadikan arca itu hidup (Soekmono, 1974:301).

V. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa *kayonan* pada relief Yeh Pulu adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bentuknya sama dengan *kayonan* pada wayang kulit, yaitu bagian atas membulat dan mengecil ke bawah. Hiasan yang masih nampak pohon-pohon, sedangkan hiasan bagian bawah rusak (aus). Fungsi *kayonan* di sini adalah sebagai pembukaan dari cerita relief tersebut atau yang mengawali dari relief Yeh Pulu. *Kayonan* merupakan lambang (simbol) dari sebuah gunung yang merupakan asal mula kehidupan.

Gambar *kayonan* pada relief Yeh Pulu yang merupakan simbol dari gunung, mengingatkan pada kultus gunung, di mana gunung dianggap sebagai tem-

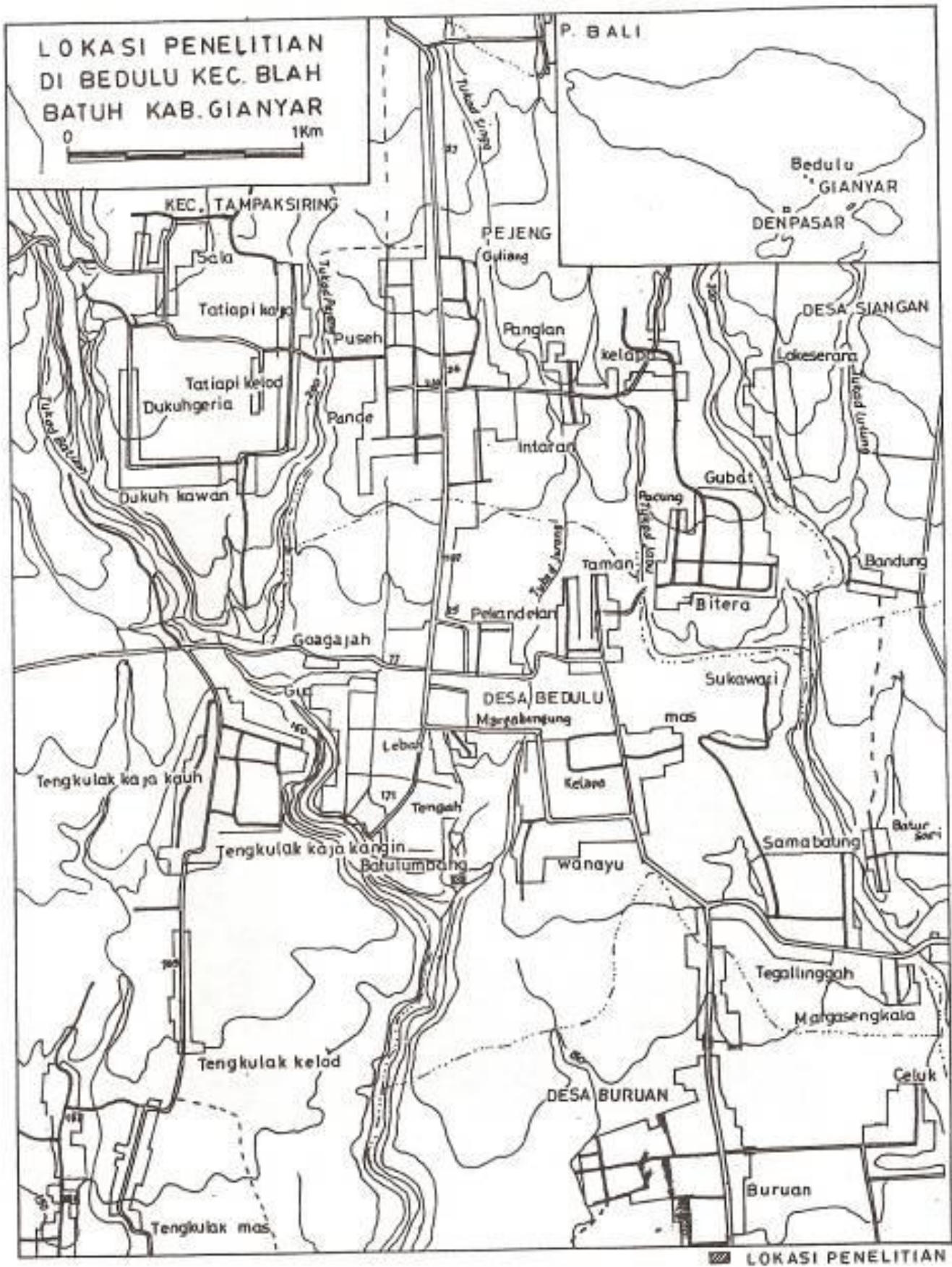
pat asal mula hidup dan tempat hidup itu kembali. Di Indonesia (Bali) kultus gunung itu sudah nampak sejak masa prasejarah dan kepercayaan tersebut diwujudkan dengan penguburan yang kepalanya mengarah ke puncak sebuah gunung (seperti misalnya sarkofagus di Bali).

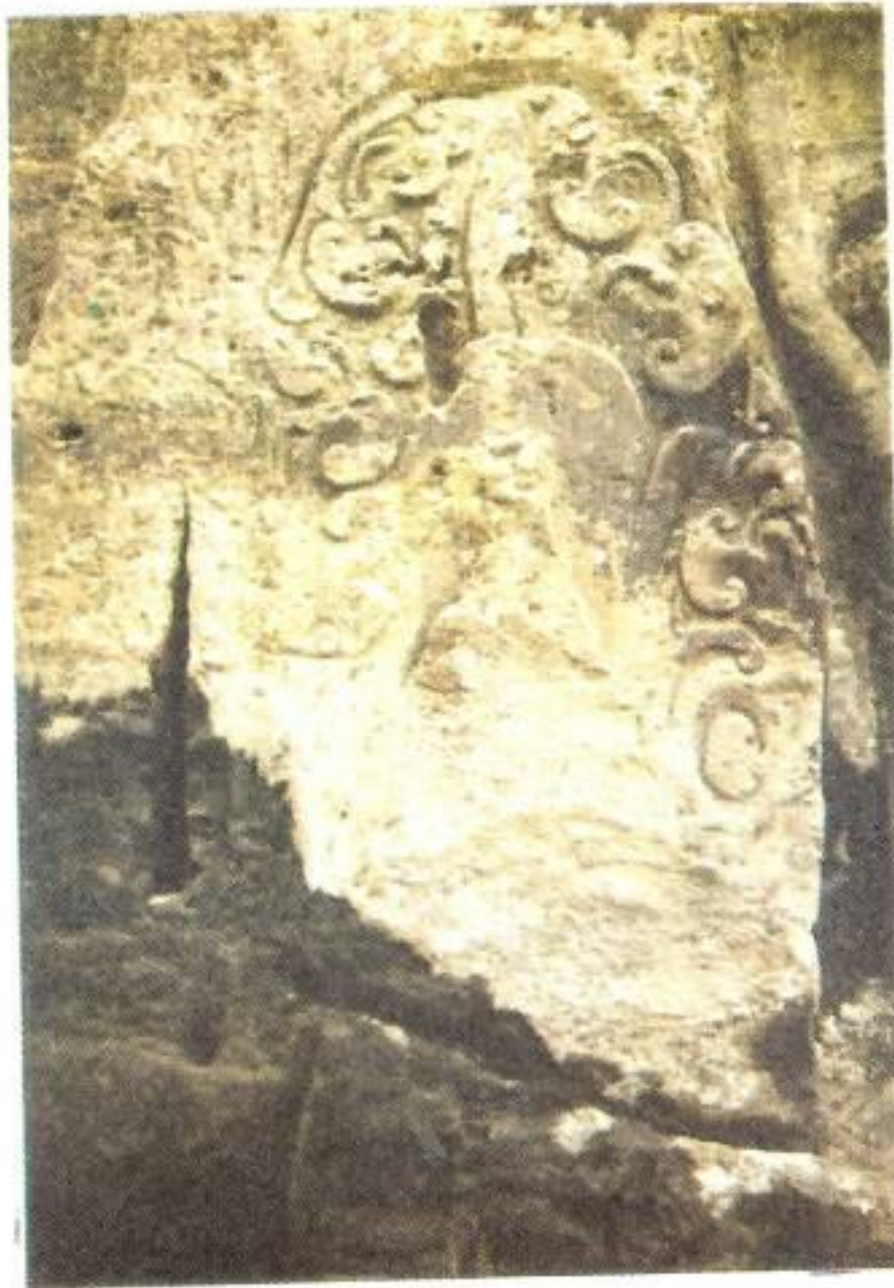
Daftar Pustaka

- Aris, T. Daud, 1985. Lukisan Dinding Gua sebagai Salah Satu Unsur Upacara kematian dalam *Berkala Arkeologi*. Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Astawa, A.A. Gede Oka, 1997. Gaya Seni Relief Yeh Pulu, Sebuah Kajian Pendahuluan, dalam *Dinamika Budaya Bali*. Penerbit Upada Sastra, Denpasar.
- Bakher, S.J., 1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Penerbit Yayasan Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Bernet Kempers, A.J. 1959. *Ancient Indonesia Art*, Amsterdam.
- Bosch, F.D.K., 1948. *De Gouden Kiem*. Inleiding in de indische Symboliek, Elsevier, A dam.
- Endang Kristinah, 1989. *Ghunongan di Madura*. Skripsi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Goris, R., 1974. *Sekte-sekte di Bali*, Jakarta, Bhartara.
- Heekeren, H.R. van, 1972. *The Stone Age of Indonesia*, Second Re. Ed veikard van ket Kon. Just voor Taol Land end Volkend-

FA. No. II/2000

- unde.
- Kuntjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta Aksara Baru.
- Kuswadji Kawendeeasusanto, 1956. Gunung . *Dalam Sana Budaya tahun I*. Djawatan P dan K Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 11.Oakley. P., 1972. *Man The Toolmaker*, the University of Chicago, Press.
- Puurusa, 1985. *Laporan Penelitian Sarkofagus Tigawasa*, Buleleng (tidak terbit). Balai Arkeologi Denpasar.
- Sedyawati, Edi. 1985. *Pengarcnaan Ganesa Masa Kediri dan Singasari : Sebuah Tinjauan*
- A.A. Gede Oka Astawa
Sejarah Kesenian, Desertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Seno Sastro Amidjaja, 1953. *Nonton Pertunjukkan Wayang Kulit*. Jogjakarta, Percetakan Republik Indonesia.
- Soekmono, 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Desertasi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Stutterheim, W.F., 1929. *Oudheden van Bali*, Vitgegeven Door de Ker-tya, Liefrinch van der Tuuk, Singaraja-Bali.
- Wales, H.G.Quaritch, 1953. *The Mountain of God*. London : Bernard Quaritch Ltd.





Relief Kayonan pada Relief Yeh Pulu, Bedulu.